

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Metode Iqra'

2.1.1. Pengertian Metode Iqra'

Salah satu tugas penting yang memerlukan usaha yang keras dan menuntut perhatian maksimal dari setiap guru adalah mencari metode terbaik dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Sebab, mengajarkan al-Qur'an merupakan salah satu pondasi Islam. Dengannya, anak-anak akan tumbuh berdasarkan fitrah dan cahaya-cahaya hikmah kan masuk kedalam hati mereka (Haryonoi, 2002: h. 16).

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya banyak mengenal istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, model, dan teknik yang sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para guru. Begitu juga dengan para ahli, mereka memiliki penjelasan tersendiri tentang istilah-istilah tersebut (Moeslihatun, 2013: h. 7).

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai sesuatu yang dikehendaki. Pengertian lainnya adalah, metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kusama, 2007: h. 12).

Kementerian Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa metode itu sendiri adalah cara yang teratur yang digunakan dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Rusdy Ruslan metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek suatu penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahan dari sesuatu yang diteliti. Menurut para ahli pendidikan, misalnya Winkle, menyebutkan bahwa metode dengan istilah prosedur deduktif, Abdul Ghafur dengan istilah strategi instruksional, James L Phopan istilah dari transaksi, sedangkan Mudhofur menggunakan dengan istilah pendekatan. Metode pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi suatu tahapan tertentu (B.Uno, 2018: h. 2).

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek baik berhubungan dengan pemikiran atau penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini suatu pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya metode suatu cara yang teratur dan terpikir secara baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang telah dimaksud (Baidan N. 2002: h. 55).

Suatu metode pembelajaran haruslah interaktif bagi peserta didik maksudnya disini adalah metode pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi antara peserta didik dan guru yang sangat menyenangkan dan memberdayakan.

Dalam hal ini, agar dapat terwujudnya menyenangkan dan memberdayakan apabila adanya interaksi. Interaksi tersebut dapat berjalan dengan memadukan prinsip pendidikan dan hiburan (*education*), sehingga peserta didik merasa terhibur dan bisa melangsungkan proses pembelajaran tanpa disadari. Sebab, pada dasarnya manusia itu akan lebih fokus dan menerima dengan lebih cepat jika diberikan metode yang tepat dan sesuai dengan dirinya serta metode yang menyenangkan, menghibur, serta menggugah minat peserta didik untuk belajar dan hasrat peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik (Hamid, 2013: h. 209).

Kata Iqra' berasal dari kata قرأ (*qara'a*) yang berarti membaca. Kata Iqra' merupakan kalimat pertama dari al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berarti bacalah. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang lebih menekankan langsung pada latihan membaca (Anwar, 2016: h. 124).

Metode Iqra' adalah sebuah metode pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula (Darka, 2009: h. 13). Di dalamnya santri bisa belajar tentang baca tulis huruf hijaiyah, huruf hijaiyah bersambung, mengenal harakat tanda baca dan ilmu Tajwid. Ada 10 sifat buku Iqra' diantaranya menggunakan sistem Bacaan Langsung, CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel (Rahmawan, 2015: h. 225).

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Ditambah satu

jilid lagi yang berisi doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajaran dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Qur'an. Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja bersifat individual. Metode ini di dalamnya mengandung metode campuran dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode ini dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan (Nizar, 2010: h. 123).

Jadi dari uraian di atas pengertian metode dan Iqra' tersebut dapat didefinisikan bahwa metode Iqra' adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang telah terstruktur secara teratur di dalam buku Iqra' yang terdiri dari 6 jilid menekankan langsung pada latihan membaca tanpa harus dieja guna tercapainya suatu yang dikehendaki. Dengan adanya buku Iqra' beserta petunjuk di dalamnya bisa mempermudah guru dan santri

2.1.2 Latar Belakang Munculnya Metode Iqra'

KH. As'ad Humam bersama kawan-kawannya yang dihimpun dalam wadah Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (Team Tadarus AMM) Yogyakarta, telah mencari bentuk baru bagi sistem pengelolaan dan metode pembelajaran membaca al-Qur'an. Setelah melalui studi banding dan ujicoba, maka pada tanggal 21 Rajab 1408 H (16 Maret 1988) didirikanlah Taman Kanak-kanak

Al-Qur'an (TKA) "AMM" Yogyakarta Setahun kemudian, tepatnya tanggal 16 Ramadhan 1409 H (23 April 1989) didirikan pula Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) "AMM" Yogyakarta. Bersamaan dengan didirikannya TKA-TPA, KH. As'ad Humam tekun menulis dan menyusun buku Iqra' cara cepat belajar membaca al-Qur'an, yang kemudian lebih dikenal sebagai metode Iqra'. Metode Iqra' adalah sebuah metode pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula (Darka, 2009, hal. 13).

Metode Iqra' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK al-Qur'an dan metode Iqra' sebagai program utama perjuangannya. Berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK al-Qur'an dan metode Iqra' sebagai program utama perjuangannya.

2.1.3 Perkembangan Metode Iqra'

Tidak mengherankan metode Iqra' berkembang pesat. Sampai saat ini (data penulis tahun 2007) tercatat 30 ribu TKA/ TPA dengan santri mencapai 6 juta lebih menerapkan metode ini. Bulan Juli tahun 1995 Presiden Soeharto mewisuda ribuan santri TKA/TPA. Wakil persiden juga melakukan hal yang serupa di Yogya dalam berbagai even misalnya MTQ juga acap menampilkan santri TKA yang mendemonstrasikan kemampuan mereka membaca al-Qur'an.

Metode Iqra' memang sudah diakui dan dimanfaatkan banyak orang. Pemerintah sendiri juga telah menganugrahkan penghargaan kepada K.H. As'ad Humam atas hasil karyanya ini. Tahun 1991 Mentri Agama RI (waktu H Munawir

21 Sjadzali MA. Menjadikan TKA /TPA yang didirikan K.H. As'ad Humam di kampung Selokraman Kotagede Yogyakarta sebagai balitbang LPTQ Nasional, yang berfungsi sebagai balai latihan dan pengembangan dan lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an.

Dari waktu ke waktu metode Iqra' semakin memasyarakat. Bukan saja masyarakat sekitar yang memanfaatkannya, tetapi merembet masyarakat pelosok di DIY, berbagai daerah di luar YID, bahkan akhirnya merembet ke seluruh Indonesia. Mempermudah persebaran metode ini antara lain karena keikhlasan K.H. As'ad Humam dan para anak buahnya di sekretariat Team Tadarus AMM Kota Gede, yang merupakan markas dan cikal bakal TKA/TPA sebagai realisasi pengajaran metode Iqra' terhadap masyarakat yang datang dan ingin memanfaatkan metode ini.

2.1.4 Karakteristik Metode Iqra

Adapun karakteristik dari metode Iqra' diantaranya: (1) Bacaan terus (tanpa analisis dan dieja) artinya santri tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah namun santri langsung diperkenalkan dengan bunyi kalimat yang diambil dari al-Qur'an. (2) Penggunaan teks tertentu yaitu: pada setiap pengejaan dan pembelajaran guru menggunakan satu set buku yang mengandung enam jilid yaitu buku Iqra'. (3) Guru menggunakan teknik pengajaran CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) santri dijadikan "*student center*" yang mana pembelajaran berpusatkan kepada santri. (4) Tallaqi Mussaqah, dalam pengajaran dan pembelajaran santri berhadapan langsung dengan guru. (5) Tahap berasaskan pada pencapaian individual, masing-masing santri akan mempunyai skor pencapaian belajar yang akan dinilai guru pada setiap kali pengajaran dan pembelajaran berlangsung. (6) Seorang guru akan membimbing

lima atau enam murid dalam satu masa, jika keadaan memerlukan guru boleh mengambil santri tertentu untuk menjadi penunjuk ajar dan penyimak bagi santri lain yang diperingkat bawah. (7) Praktis, santri hanya diajarkan dengan sebutan sampai boleh membaca dengan baik dan tepat, dan ada diperkenalkan dengan teori tajwid. (8) Sistematis, silabus tersusun secara lengkap, sempurna dan terancang dengan bentuk huruf dan letak seimbang. (9) Komunikatif, adanya panduan yang tersedia bagi guru sehingga pembaca mudah memahami dan bagi siswa menyenangkan, jika mereka mempelajarinya. (10) Fleksibel dan mudah, boleh dipelajari oleh siapa saja, bermula dari kalangan kanak-kanak usia pra sekolah, sekolah rendah, sekolah menengah dan orang dewasa.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Pengajaran Metode Iqra'

Menurut KH. As'ad Humam penyusun buku Iqra', prinsip-prinsip metode Iqra' ada 10 macam yaitu:

1. Dibaca langsung (tidak dieja)

Santri langsung membaca huruf-huruf, tanpa mengeja satu huruf dengan huruf lainnya. Siswa tidak diperkenalkan Alif fathah A, Ba fathah Ba, Kha fathah Kha, dan sebagainya. Akan tetapi langsung diperkenalkan dengan bunyi huruf A, Ba, Ta, Tsa dan seterusnya.

2. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

Maksudnya guru menerangkan pokok-pokok bahasan setelah itu santri aktif membaca sendiri, guru hanya sebagai penyimak dan motivator, jangan sampai menuntun kecuali hanya memberikan contoh saja atau dapat dikatakan bahwa

CBSA ini adalah belajar yang menekankan pada keaktifan para santri, sedangkan guru membimbing dan mengarahkan.

3. Privat

Maksudnya guru menyimak seorang demi seorang secara bergantian dengan bertatap muka. Tujuannya agar para santri dapat mengetahui dengan benar bagaimana mengucapkan huruf-huruf secara tepat sesuai dengan kaidah makhrāj.

4. Modul

Maksudnya buku Iqra' disusun berdasarkan tahapan- tahapan/pokok-pokok bahasan tertentu sehingga akan terasa mudah serta ringan dalam mempelajarinya. Jadi bagi santri yang dianggap sudah benar maka boleh membacanya diloncat-loncat tidak perlu utuh tiap halaman.

5. Praktis

Prinsip ini ialah guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak penjelasan karena tujuan buku Iqra' adalah bagaimana mengajarkan membaca dengan mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis diajarkan setelah santri mampu membaca al-Qur'an dan dengan menggunakan buku Iqra' santri lebih mudah untuk mempelajarinya karena mudah dibawa kemana-mana dan buku Iqra' mudah ditemukan di toko-toko terdekat.

6. Variatif

Materi Iqra' disajikan dalam buku yang terdiri dari 6 jilid. Setiap jilid diberi sampul yang berbeda dengan jilid lainnya dan diberi warna-warni indah, sehingga menarik perhatian para santri untuk saling berlomba dalam mencapai warna-warni jilid berikutnya, mereka berlomba-lomba untuk cepat menyelesaikan satu buku dan

berganti dengan buku lainnya, sehingga hal ini dapat menghindari kejenuhan para santri.

7. Komunikatif

Maksudnya yaitu guru tidak diam saja apabila santri membaca huruf atau kata dengan benar, akan tetapi guru memberikan sanjungan atau penghargaan umpamanya dengan kata-kata: bagus, betul, pintar, dan sebagainya. Guru juga akan menegur santri yang keliru bacannya dengan kata-kata: awas, stop, dan sebagainya (Gunawan, 2008: h. 14-15).

8. Fleksibel

Metode Iqra' dapat dipergunakan untuk berbagai tingkat usia, dari mulai balita, TK, SD, SMP, SLTA dan dewasa. Berdasarkan sifat dan karakteristik dari metode Iqra' tersebut, tingkat keberhasilan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar membaca al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Di samping itu, siapapun yang sudah bisa membaca al-Qur'an pasti bisa mengajarkannya, bahkan yang baru tamat jilid 2 pun, bisa mengajar bagi yang baru jilid 1, sehingga bisa menumbuhkan suasana asik saling ajar mengajar.

9. Sistematis

Maksudnya adalah buku Iqra' yang terdiri dari enam jilid disusun dari mulai materi yang mudah sampai materi yang sulit.

10. Asistensi

Sistem ini artinya Iqra' diajarkan boleh menggunakan guru bantu, sekalipun guru bantu itu diambil dari santri, dengan catatan santri tersebut membacanya sudah bagus dan fasih (Darka, 2009: h. 14). Pola privat yang bersifat individual

memungkinkan secara optimal taraf perkembangan santri. Begitu juga pola CBSA, pola modul dan pola lainnya sangat memungkinkan santri belajar membaca al-Qur'an dengan cepat dan optimal.

2.1.6 Sistematika Metode Iqra

Sistematika Metode Iqra' ini disusun dalam enam jilid. Berikut ini adalah isi materi dari masing-masing jilid, yaitu: (1) Jilid 1 Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharakat fathah; (2) Jilid 2 Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharakat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata; (3) Jilid 3 Pada jilid 3 ini barulah diperkenalkan bacaan kasrah, kasrah dengan huruf bersambung, kasrah panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhammah, dan dhammah panjang karena diikuti oleh wawu sukun; (4) Jilid 4 Pada jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasrah tanwin, dhammah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mimsukun, nun sukun, qalqalah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharakat sukun; (5) Jilid 5 Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif-lam qamariah, waqaf, mad far'i, nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idgham bighunnah, alif-lam syamsiyah, alif-lam jalalah, dan cara membaca nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idgham bilaghunnah; (6) Jilid 6 Isi jilid ini sudah memuat idgham bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfah, cara membaca dan pengenalan waqaf,

cara membaca waqaf pada beberapa huruf/kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam fawatihussuwar (Human, 2000: h. 5).

2.1.7 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Iqra'

Setiap metode pembelajaran yang digunakan tentu memiliki metode tersendiri, namun secara umum metode pelaksanaan pembelajaran untuk membuka pembelajaran itu sama, seperti niat, berdoa, dan lain-lain, namun dalam kegiatan intinya yang memiliki teknik atau langkah masing-masing yang berbeda setiap metode pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran metode Iqra' ini berlangsung melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Ath Thariqah Bil Muhaakah*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirunya.
2. *Ath Thariqah Bil Musyafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir guru dan demikian pula guru melihat gerak-gerik bibir mulut santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkan atau belum.
3. *Ath Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu guru mengajukan pertanyaan dan santri menjawab atau guru menunjukkan bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya (Ansori, 2020: h. 13-14).

Hal-hal yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

2.1.7.1 Perencanaan Pembelajaran

Menurut Bintoro Tjokroamidjoyo dalam buku sukiman, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk

mencapai tujuan tertentu, perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sukiman, 2015: h. 165). Perencanaan pembelajaran merupakan suatu yang harus dirancang oleh setiap guru, karena merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkan oleh setiap guru dan rancangan program pembelajaran yaitu meliputi pengorganisasian, bahan ajar, penyajian, dan evaluasi (Hidayastri, 2017: h. 25).

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu:

- 1) Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersediannya sumber-sumber
- 2) Pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat
- 3) Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab (Hamalik, 2009: h. 50).

2.1.7.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan

contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;

- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 3) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus;
- 4) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (Rusman, 2017:70).

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi tersebut harus dimulai dari tahapan pembelajaran. kegiatan awal pembelajaran/pendahuluan adalah untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber lain.
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

- f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok.
- h. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- e. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- f. Membantu menyelesaikan masalah.

- g. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - h. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - i. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Rusman, 2011:11-13).

Kegiatan penutup dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan yaitu suatu wujud nyata dari perencanaan pembelajaran. Apa yang sudah direncanakan dalam perencanaan tersebut maka dalam pelaksanaan inilah semua diimplementasikan. Sehingga dalam proses pembelajaran nantinya

akan berjalan dengan baik dan dalam mencapai tujuan pembelajaran akan berjalan dengan baik pula. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai atau terpenuhi semua.

2.1.7.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan (Mukhtar, 2003: h. 147).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (Dalam Pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai (Purwanto, 2012: h. 3-4).

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan

pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan untuk mencapai suatu tujuan (Khasanah, 2018: h. 30).

Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, kegiatan supervisi, kegiatan seleksi, dan kegiatan pembelajaran.

1. Tujuan Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, kegiatan evaluasi bertujuan untuk:

- 1) mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan
- 2) Mengetahui kemampuan, terhadap materi pembelajaran
- 3) Mengetahui apakah tingkat kemajuan peserta didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan (Arifin, 2009: h. 5).

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal yaitu:

- 1) Evaluasi berfungsi selektif. Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Dengan tujuan menentukan siswa yang diterima di sekolah tertentu, mendapat beasiswa, dan lain-lain.
- 2) Evaluasi berfungsi diagnostik Dengan melihat hasil evaluasi guru akan mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa, sehingga akan muncul sebab musabab kelemahan tersebut, yang pada akhirnya guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan guru mampu menempatkan siswa pada kelompok belajar mereka yang sesuai dengan tingkat kecerdasan masing-masing siswa, dengan terbentuk kelompok-kelompok belajar maka diperlukan evaluasi.

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Sehingga guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum sangat penting untuk keberhasilan suatu program (Arikunto, 2005: h. 10-11).

2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqra ‘

Adapun kelebihan Metode Iqra’ antara lain;

1. Adanya buku (modul) yang mudah di bawah dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pelatihan dan pendidikan guru. Agar buku Iqra’ ini dapat dipahami dengan baik oleh guru;
2. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Santri diberikan contoh huruf yang sudah diberi harakat sebagai pengenalan dilembar soal, setiap mulai dan setiap memulai belajar, santri dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut;
3. Bersifat privat (Individual). Setiap santri menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual, jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif, maka guru akan menggunakan buku “Iqra’ Klasikal”;
4. Menggunakan sistem asistensi. Santri yang lebih tinggi belajarnya dapat membantu, menyimak santri lain yang lebih rendah, meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru melalui ujian;

5. Guru mengajar dengan pendekatan komunikatif, sehingga santri termotivasi dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan;
6. Dengan menggunakan bacaan yang langsung mengenal bunyi bacaan tanpa memperkenalkan huruf hijaiyah, sehingga tidak menyulitkan santri, praktis santri lebih mudah mengenal bacaan;
7. Sistematis, dan mudah diikuti, dari bacaan yang mudah ke yang sulit, sehingga mudah didengar dan mudah diingat. Penggunaan sistem pembelajaran variatif dengan cerita dan nyanyian islami;
8. Buku metode Iqra' bersifat flexible untuk semua umur dari TKQ, TPQ dan TQA.

Adapun Kekurangan Metode Iqra' antara lain;

1. Santri kurang tahu nama huruf hijaiyah karena tidak diperkenalkan pada awal pembelajaran.
2. Santri kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid (Srijatun, 2017: h. 33-36).

2.1.9 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an tentunya memiliki indikator untuk bisa dikatakan betul-betul mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an diantaranya yaitu:

Menurut Sei H. Dt. Tombak Alam, dalam ilmu tajwid terdapat bagian-bagian yang harus diketahui oleh santri (Alam, 2000: h. 22-23) yaitu:

1. Makharijul huruf

Santri tidak dapat membedakan huruf tertentu tanpa dapat mengerti tempat keluarnya huruf (makharijul huruf). Tujuan mempelajari makharijul huruf supaya terhindar dari kekeliruan dalam membaca. Keliru melafadzkan huruf karena keliru melafadzkan huruf akan mempengaruhi makna ayat. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf dari organ tubuh tertentu. Ada lima organ tubuh manusia yang menghasilkan huruf-huruf, yaitu rongga mulut, kerongkongan, lidah dua bibir dan hidung (Khaeruddin, 2000: h. 189). Penyebutan huruf hijaiyah ada beberapa huruf yang hampir sama dalam penyebutannya. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena tidak sedikit orang ketika melafalkannya menyamakan bunyinya. Hal ini haruslah diperhatikan dengan seksama karena dapat menimbulkan kesalahan yang fatal. Apabila kita salah dalam menyebutkan huruf maka kandungan ayat pun akan berbeda maknanya.

2. Sifatul huruf

Sifat-sifat huruf adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah, dan sebagainya.

1) Hukum-hukum huruf

Menurut ulama ahli Qur'an, hukum bacaan dapat dibedakan sebagai berikut: Hukum nun mati/tanwin, hukum mim mati macam-macam idgham, bacaan tafkhim dan tarqiq, bacaan imalah bacaan isymam, bacaan naql bacaan tashil bacaan saktah shad yang dibaca dengan sin mad fatkhah yang dibaca pendek wawu yang dianggap tidak ada nun 'iwad bacaan mad bacaan qalqalah sujud tilawah tanda-tanda waqaf.

2) Mad dan Qashr

Mad berarti memanjangkan bacaan sedangkan qashr berarti tertahan atau membuang huruf mad dari suatu kata. Bacaan mad secara garis besar terbagi menjadi 2 yaitu mad thabi'i dan mad far'i. Mad asli terbagi menjadi dua yaitu mad asli zhahiri yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya dan mad asli muqaddar yaitu mad asli yang hurufnya tidak jelas namun bacaannya dibaca panjang. Adapun mad far'i terbagi menjadi 13, yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad 'aridhlissukun, mad badal, mad 'iwadh, mad lazim musaqal kilomi, mad lazim mukhafaf kilmi, mad lazim musaqal harfi, mad lazim mikhafaf harfi, mad lein, mad shilah (mad shilah qashirah dan mad shilah thawilah), mad farq, dan mad tamkin.

3. Tartil

Menurut As'ad Humam, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid (Humam, 2005: h. 4). Tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an berarti siswa harus membaca al-Qur'an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca.

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut (Manna, 2009: h. 367):

1) Tajwid

Membaca al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya

huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Sifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam AlQur'an (Soenarto, 2009: h. 367).

2) Makharijul Huruf

Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

3) Sifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah Jahr, Rokhowah, Syiddah, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamalah, bacaan naql dan lain sebagainya (Humam, 2005: h. 57).

4) Kelancaran/At-Tartil

Menurut Ali bin Abi Thalib RA, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf. Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. (Humam, 2005: h. 4). Dengan demikian bacaan al-

Qur'an yang baik adalah bacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu al-Qur'an lainnya.

2.1.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Al-Qur'an

Menurut Sri Belia Harahap, kemampuan dalam membaca al-Qur'an dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu:

1. Faktor Fisiologis yaitu kesehatan fisik (seperti kelelahan), keadaan Neurologis (cacat otak), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
2. Faktor Intelegensi adalah suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan dapat meresponnya secara cepat.
3. Faktor Lingkungan (latar belakang dan pengalaman peserta didik, sosial ekonomi keluarga peserta didik).
4. Faktor Psikologis (motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, penyesuaian diri) (Harahap, 2020: h. 28).

Menurut Muhibbin Syah, Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an di bagi menjadi 3, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

Yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

- 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas

dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu (Syah, 2010: h. 130). Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar. Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an. Karena dalam membaca al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

2) Aspek Psikologis (bersifat rohaniah)

- a. Intelegensi peserta didik, pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya (Syah, 2009: h. 148). Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu cepat menangkap isi pelajaran, tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan, dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif, cepat memahami prinsip dan pengertian, sanggup bekerja dengan baik, memiliki minat luas.

- b. Sikap peserta didik, sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya (Syah, 2010: h. 132).
- c. Bakat peserta didik, secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca al-Qur'an.
- d. Minat peserta didik, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.
- e. Motivasi peserta didik, motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik)

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan

keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar peserta didik.

2) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Syah, 2010: h. 134-136).

2.1.11 Kiat Menghindari Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an

Mengetahui kesalahan dalam membaca al-Qur'an merupakan nikmat yang luar biasa bagi yang menyadarinya. Pengetahuan tentang kesalahan dalam membacanya, merupakan gerbang awal untuk mencapai kebenaran. Karena dengan kesalahan, akan memacu perbaikan dan menghindari kekurangan. Setelah kesalahan dimengerti dan ada usaha untuk memperbaikinya, ini merupakan nikmat berikutnya yang diterima oleh seorang hamba. Berbicara tentang kemauan semua orang yang mengetahui kesalahan pada umumnya ingin memperbaikinya namun, yang terpenting adalah keinginan yang diwujudkan dalam aksi nyata (Amri, 2014: h. 116).

1. Belajar Dari Awal

Kesalahan dalam membaca al-Qur'an bisa terjadi pada usia anak, remaja dewasa, atau bahkan orang tua. Jika hanya kurang memperbagus bacaan yang bisa dilakukan dengan media mushaf al-Qur'an, di usia berapa pun tidak masalah. Masalah kemudian timbul pada saat seseorang harus belajar dari awal. Maksudnya, belajar kembali mengenal atau memperbaiki bacaan huruf satu persatu dengan menggunakan sistem belajar berjenjang, seperti qiroati, Iqra', atau metode lainnya yang menyediakan latihan huruf perhuruf, menggabungkan huruf, hingga mengenal hukum tajwid.

2. Hadirkan Guru

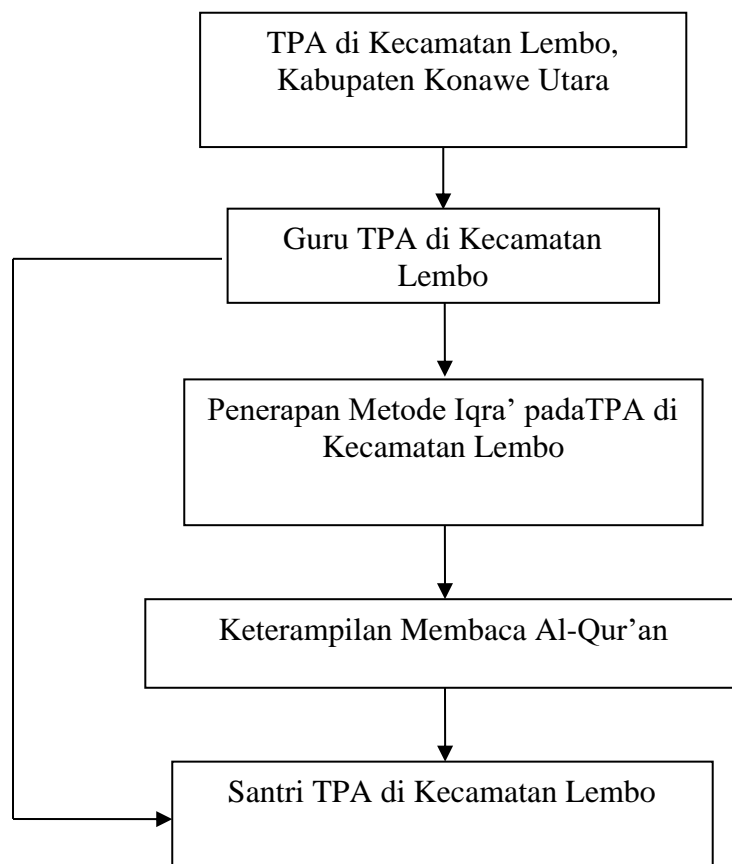
Belajar al-Qur'an harus dengan talaqqi, yaitu proses belajar langsung kepada orang yang ahli dalam hal membaca al-Qur'an. Bisa datang ke rumahnya atau diundang. Dengan adanya guru, beberapa keuntungan diperoleh diantaranya sebagai berikut; (a) Menambah semangat, setiap ditemui guru biasanya memberi nasehat agar selalu belajar dengan, baik. Dengan mendengar nasehat pada saat kita lemah semangat, tentu kita akan kembali semangat. (b) Lebih cepat bisa, setiap metode memiliki sistem pengajaran yang harus dilalui dan setiap guru memiliki cara agar muridnya bisa segera membaca al-Qur'an dengan baik. (c) Dibenarkan segera, pada saat melantunkan bacaan al-Qur'an di depan guru, jika ada kesalahan akan segera diketahui. Sehingga kesalahan yang terjadi tidak menjadi kebiasaan lidah kita. Karena kesalahan dibiarkan dalam waktu jangka lama, akan menjadi sebuah kesalahan yang lebih sulit untuk diperbaiki.

3. Tadarus

Kalangan Muslimin Indonesia memiliki sebuah istilah yang sangat populer dalam masalah proses kegiatan membaca al-Qur'an yakni tadarus. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti saling mengajari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dua orang atau lebih. Istilah ini sebuah proses mengaji bersama secara bergantian dalam sebuah kelompok dengan sistem estafet, bersambung dari satu ayat ke ayat berikutnya, semua anggota saling mengajari, mengoreksi, dan membenarkan bacaan al-Qur'an (Amri, 2014: h. 117-120).

2.2 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



2.3 Kajian Relevan

2.3.1 Ema Susanti (2021), melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Iqra' Dalam Memperbaiki Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPA Al-Mujahid Desa Batu Belarik Kecamatan Barmani Ilir Kabupaten Kapahiang, Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan Penerapan metode Iqra' dalam rangka memperbaiki kemampuan baca tulis al-Qur'an para santri dilakukan dengan cara para guru memadukan metode Iqra dengan media dan strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan menyenangkan bagi para santri. Seperti menggunakan media Card atau kartu hurup hijaiyah yang mana dengan media ini anak akan lebih mudah untuk mengingat bentuk dari hurup hijaiyah, melafalkannya dan juga karena sudah ada contohnya maka santri juga akan lebih mudah untuk bisa menulisnya. Faktor pendukung dan penghambat dalam memperbaiki kemampuan baca tulis al-Qur'an santri menggunakan metode Iqra diantaranya adanya buku atau modul Iqra' yang mempermudah guru dan santri serta daya tangkap santri yang lumayan cepat sedangkan factor penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dan juga terpengaruhnya anak dengan lingkungan atau teman mereka yang malas untuk belajar al-Qur'an dan Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an menggunakan metode Iqra' yaitu melakukan pendekatan dengan para santri agar para pendidik dapat memberikan penjelasan dan pengertian bahwa betapa pentingnya dapat membaca dan menulis al-Qur'an

bagi kehidupan serta mereka tidak segan memberikan sanksi bagi santri yang lalai karena bermain sanksi yang diberikan dapat mendidik santri mereka.

2.3.2 Muslimah (2022), melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Iqra' Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Babussalam Cambaya Kabupaten Gowa. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Penerapan metode Iqra' di Taman Pendidikan Al-Qur'an Babussalam Cambaya Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata yaitu 66,93. 2. Hasil belajar santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Babussalam Cambaya Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata yaitu 81,67. 3. Faktor pendukung penerapan metode Iqra' adalah Pertama, guru yang selalu istiqomah dalam mendidik santri-santrinya belajar membaca Al-Qur'an, Kedua, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai mulai dari buku Iqra', al-Qur'an dan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar al-Qur'an, Ketiga adanya santri yang sangat bersemangat dalam 57 belajar membaca al-Qur'an. Adapun faktor penghambat dari penerapan metode Iqra' adalah pertama, rasa ingin belajar membaca al-Qur'an pada diri santri kurang, sehingga menjadikan santri tersebut malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kedua, santri kekurangan motivasi dalam hal mencintai al-Qur'an, ketika keluarga kurang menanamkan cinta al-Qur'an sejak dini ditambah

lagi lingkungan masyarakat yang kurang mengenal al-Qur'an, hal ini menyebabkan santri kekurangan motivasi dalam belajar membaca al-Qur'an

2.3.3 Nur Hasnah dan Indah Muliati (2022), melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MDA Tarbiyah Islamiyah 3 Nagari Kayutanam. Adapun Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode Iqra' dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di MDA Tarbiyah Islamiyah 3 Nagari Kayutanam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran membaca huruf hijaiyah tunggal, tahap-tahapnya adalah guru menjelaskan, membacakan huruf hijaiyah tunggal didepan kelas menggunakan papan tulis, kemudian santri mengikuti bersama, setelahnya santri membaca satu persatu kedepan kelas menggunakan buku Iqra'. 2) Pembelajaran membaca huruf hijaiyyah bersambung, tahap-tahapnya adalah guru menjelaskan, membacakan huruf hijaiyah tunggal didepan kelas menggunakan papan tulis, kemudian murid mengikuti bersama, setelahnya murid membaca satu persatu kedepan kelas menggunakan buku Iqra'. 3) Pembelajaran membaca huruf hijaiyyah panjang (mad) dan pendek, tahap-tahapnya adalah guru menjelaskan, membacakan huruf hijaiyyah tunggal didepan kelas menggunakan papan tulis, kemudian murid mengikuti bersama, setelahnya peserta didik membaca satu persatu kedepan kelas menggunakan buku Iqra'.

2.3.4 Maida Lubis (2018), melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping, Psaman Barat. Adapun berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut: Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping masih kurang memahami tentang makhrijul huruf. Mereka membaca al-Quran hanya karena kewajiban setiap pagi sebelum memulai pelajaran tanpa memperhatikan makhrijul huruf. 2. Mengenai sifatul huruf, Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping masih kurang mengerti dan memahaminya Mereka juga tidak memahami seperti apa bacaan al-Qur'an ketika bertemu huruf izhar, huruf ikhfa, dan huruf-huruf lainnya dalam tajwid. 3. Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping secara umum cukup memahami mad dan qashr (panjang dan pendek). Jika mereka salah dalam hal tersebut maka guru yang mengawasi mereka akan meluruskan sehingga mereka bisa memperbaiki kembali bacaanya. 4. Dalam hal membaguskan bacaan ketika membaca al-Qur'an Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping secara umum belum terlihat. Mereka cukup kesulitan untuk menyelesaikan bacaan suatu sehingga mereka belum mampu membaguskan bacaan mereka. 5. Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping juga sering terburu-buru dalam membaca al-Qur'an. Mereka ingin segera menyelesaikan bacaan mereka sehingga bacaan tidak sempurna. Tetapi hal itu sering ditegur oleh guru mereka sehingga mereka harus mengalami kembali bacaan mereka dengan tidak terburu-buru. 6. Dalam membaca al-Qur'an Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Silaping masih belum memahami tanda-tanda waqaf secara baik. Mereka kurang memahami tanda-tanda waqaf di

pertengahan ayat al-Qur'an dan hanya mengetahui tanda waqaf di akhir
suatu ayat dalam al-Qur'an.